

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cara komunikasi sosial dan perkembangan hubungan antarpribadi di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa sebagai kelompok usia dewasa muda, telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari pertumbuhan masyarakat digital selama sepuluh tahun terakhir. Pada fase ini, relasi romantic berkembang ke bentuk relasi yang lebih cair, fleksibel, dan dinegosiasikan secara personal sesuai kebutuhan emosional individu (Furman dan Collibee, 2014; Kuperberg dan Padgett, 2016; Beckmeyer *et al.*, 2026). Dengan demikian, perubahan lanskap sosial digital tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga mentransformasikan cara generasi muda membangun, memelihara, dan memaknai kedekatan interpersonal.

Transformasi tersebut melahirkan berbagai bentuk relasi romantis nonkonvensional yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui konsep pacaran formal maupun relasi kasual, salah satunya adalah Hubungan Tanpa Status (HTS) atau situationship. Dalam konteks sosial Indonesia, HTS dipahami sebagai hubungan yang memiliki intensitas kedekatan emosional layaknya pasangan romantic ditandai oleh perhatian, komunikasi rutin, keterlibatan afektif, bahkan eksklusivitas tertentu namun tanpa kejelasan status, komitmen, maupun definisi relasional yang eksplisit (LeFebvre *et al.*, 2019; Lin, 2025; Anderson *et al.*, 2026).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, fenomena HTS tidak dapat dipahami semata sebagai perubahan bentuk relasi romantis, tetapi harus dibaca sebagai dinamika komunikasi interpersonal kompleks yang di dalamnya terdapat proses pembentukan makna, self-disclosure, pengelolaan emosi, negosiasi ekspektasi, dan konstruksi kedekatan psikologis (Knapp *et al.*, 2020; Littlejohn *et al.*, 2021; DeVito, 2022). HTS pada dasarnya merupakan ruang interaksi interpersonal yang sarat simbol, makna, dan interpretasi, di mana kejelasan hubungan banyak ditentukan oleh bagaimana komunikasi dibangun dan dimaknai oleh kedua individu yang terlibat.

Kompleksitas komunikasi interpersonal dalam HTS muncul karena hubungan ini berada dalam kondisi paradoks: terdapat intensitas komunikasi yang

tinggi, tetapi minim kejelasan komitmen; terdapat kedekatan emosional, tetapi tidak selalu diikuti validasi relasional; terdapat keterbukaan personal, tetapi tetap menyisakan ruang ketidakpastian mengenai arah hubungan (Braithwaite dan Schrodtt, 2015; Baxter dan Braithwaite, 2021; Sahlstein *et al.*, 2021). Dalam konteks HTS, proses interpretasi yang berlangsung terus-menerus tersebut sering kali membuat komunikasi interpersonal tidak lagi sekadar menjadi sarana membangun kedekatan, melainkan juga arena negosiasi psikologis yang penuh ketegangan emosional, ekspektasi tersembunyi, dan ambivalensi afektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam HTS sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu membangun komunikasi interpersonal yang adaptif terhadap ketidakpastian.

Mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal merupakan populasi yang sangat relevan dalam memahami fenomena ini karena fase kehidupan mahasiswa identik dengan meningkatnya kebutuhan afeksi, validasi emosional, eksplorasi identitas, serta pencarian relasi yang bermakna (Collibee dan Furman, 2016; Gómez-López *et al.*, 2019; Rauer *et al.*, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal memiliki hubungan yang kuat dengan kesejahteraan subjektif dan *psychological well-being* mahasiswa, baik melalui rasa memiliki (*sense of belonging*), dukungan emosional, maupun terbentuknya rasa aman psikologis (Zhang *et al.*, 2024; Wahyuni dan Kurniawan, 2024; Hindrawan *et al.*, 2025). Sebaliknya, relasi yang ambigu dan tidak memiliki kepastian makna dapat meningkatkan kecemasan relasional, kelelahan emosional, dan kerentanan psikologis, terutama ketika individu memiliki ekspektasi emosional yang tinggi namun tidak memperoleh kejelasan hubungan (Lin, 2025; Anderson *et al.*, 2026; Beckmeyer *et al.*, 2026). Oleh sebab itu, HTS sebagai bentuk relasi ambigu pada mahasiswa tidak hanya relevan dikaji sebagai fenomena komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai realitas psikososial yang memengaruhi kualitas pengalaman emosional generasi muda kontemporer.

Fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) atau situationship dalam konteks mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari perubahan ekologi komunikasi yang dibentuk oleh perkembangan media digital, budaya konektivitas, dan semakin cairnya batas-batas relasi interpersonal pada generasi muda. Selain sebagai sarana

pertukaran pesan, keberadaan platform komunikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok memfasilitasi pengembangan keintiman, ekspresi kasih sayang, dan negosiasi kedekatan emosional, yang semuanya terjadi secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Baym, 2015; Hall *et al.*, 2019; Walther, 2021;). Dalam konteks Indonesia, meningkatnya intensitas interaksi digital di kalangan mahasiswa turut mendorong lahirnya relasi yang semakin fleksibel, di mana kedekatan emosional sering kali lebih dahulu terbentuk dibanding kejelasan komitmen relasional (Nasrullah, 2020; Prasetyo dan Irwansyah, 2020; Hidayat dan Lestari, 2022). Kondisi tersebut menjadikan HTS bukan sekadar fenomena romantis, tetapi manifestasi perubahan komunikasi interpersonal generasi muda yang semakin adaptif terhadap ruang komunikasi digital.

Dalam kajian komunikasi interpersonal, kualitas suatu hubungan tidak semata diukur dari frekuensi interaksi, tetapi dari komunikasi yang dibangun melalui keterbukaan diri, empati, validasi emosional, dukungan interpersonal, kemampuan menyampaikan ekspektasi, dan negosiasi makna relasional secara resiprokal. Komunikasi interpersonal yang sehat memungkinkan individu merasa didengar, dipahami, diterima, dan memiliki kejelasan posisi dalam hubungan, sehingga dapat membentuk rasa aman psikologis dalam interaksi (Knapp *et al.*, 2020; DeVito, 2022; Griffin *et al.*, 2023). Sebaliknya, komunikasi yang ambigu, inkonsisten, atau minim klarifikasi berpotensi menimbulkan relational uncertainty, yaitu kondisi ketika individu mengalami kebingungan dalam memahami intensi, komitmen, dan arah hubungan yang sedang dijalani (Knobloch dan Solomon, 2015; Afifi dan Weiner, 2020; Berger, 2021). Dalam konteks HTS, komunikasi interpersonal sering berada pada posisi paradoks: terdapat intensitas komunikasi yang tinggi, terdapat kedekatan emosional yang mendalam, bahkan terdapat bentuk perhatian yang menyerupai pasangan, tetapi tidak terdapat kesepakatan makna yang eksplisit mengenai status hubungan.

Ketidakjelasan relasi dalam HTS pada akhirnya berkaitan erat dengan kondisi keseimbangan psikologis individu. Keseimbangan psikologis tidak hanya merujuk pada gangguan emosional, tetapi pada kemampuan individu mempertahankan kestabilan afeksi, menjaga fungsi adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Ryff, 2018; Deci dan Ryan, 2017; Huppert, 2017). Dalam perspektif

psychological well-being, hubungan interpersonal merupakan salah satu domain penting yang memengaruhi kualitas hidup individu karena melalui hubungan yang bermakna seseorang memperoleh dukungan emosional, rasa diterima, dan validasi sosial yang berkontribusi pada kesehatan psikologis (Ryff dan Singer, 2018; Keyes, 2016; Diener *et al.*, 2018). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal pada mahasiswa berkorelasi positif terhadap kesejahteraan subjektif, resiliensi psikologis, dan kemampuan regulasi emosi (Zhang *et al.*, 2024; Wahyuni dan Kurniawan, 2024; Hindrawan *et al.*, 2025).

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2022 merupakan kelompok yang memiliki relevansi kuat untuk dikaji dalam konteks ini. Secara perkembangan usia, mereka berada pada fase dewasa awal yang identik dengan eksplorasi identitas, pembentukan orientasi relasional, dan meningkatnya kebutuhan afeksi interpersonal (Arnett, 2015; Collibee dan Furman, 2016; Gómez-López *et al.*, 2019). Secara akademik, mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki paparan konseptual mengenai komunikasi interpersonal, komunikasi afektif, simbolisasi makna, self-disclosure, serta dinamika relasi interpersonal yang memungkinkan mereka memiliki sensitivitas lebih tinggi terhadap proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan personal (Mulyana, 2017; Littlejohn *et al.*, 2021; West dan Turner, 2021). Dalam konteks inilah, pengalaman mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menjalani HTS menjadi ruang kajian yang kaya untuk memahami keterkaitan antara komunikasi interpersonal dengan keseimbangan psikologis.

Secara empiris, penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis telah banyak berkembang, begitu pula penelitian mengenai *psychological well-being* pada mahasiswa. Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan HTS/situationship sebagai konteks relasi interpersonal dan menghubungkannya dengan keseimbangan psikologis mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memfokuskan relasi romantis pada hubungan yang memiliki definisi status yang jelas seperti pacaran, pernikahan, atau relasi komitmen formal lainnya (Gómez-López *et al.*, 2019; Rauer *et al.*, 2021; Collins dan Dulmen, 2024). Penelitian tentang HTS di Indonesia masih cenderung

melihatnya sebagai gejala sosial populer, belum banyak dikaji sebagai fenomena komunikasi interpersonal yang memiliki implikasi psikologis yang kompleks (Putri dan Kholifah, 2023; Sari dan Dewi, 2024; Hidayat dan Lestari, 2022). Kesenjangan kajian inilah yang membuka ruang akademik bagi penelitian yang lebih mendalam.

Memerhatikan kondisi tersebut, pendekatan kualitatif menjadi relevan digunakan karena pengalaman menjalani HTS bersifat subjektif, kontekstual, dan sarat makna personal yang tidak dapat sepenuhnya direduksi ke dalam angka statistik. Realitas komunikasi interpersonal dalam HTS dibangun melalui interpretasi terhadap perhatian, intensitas komunikasi, bentuk keterikatan emosional, ekspektasi yang berkembang, serta pemaknaan atas ketidakjelasan status hubungan. Dengan demikian, fenomena yang hendak diperjelas dalam penelitian ini bukanlah sekadar konfirmasi bahwa HTS ada dan dijalani mahasiswa, melainkan bagaimana proses komunikasi interpersonal di dalamnya berlangsung: bagaimana kedekatan dibangun, bagaimana ketidakpastian dikelola, dan bagaimana batas hubungan dimaknai oleh kedua pihak yang terlibat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup subjek secara mendalam, memahami narasi personal mereka, serta menangkap makna subjektif dari dinamika komunikasi interpersonal yang berkelindan dengan kondisi keseimbangan psikologis (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018; Moleong, 2021). Oleh karena itu, penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Tanpa Status (HTS) Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang” penting dilakukan sebagai upaya memahami fenomena relasi interpersonal kontemporer secara lebih komprehensif, baik dari sisi komunikasi maupun implikasi psikologisnya, dalam konteks pengalaman mahasiswa Indonesia masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang berlangsung dalam menjalani Hubungan Tanpa Status (HTS), khususnya

dalam membangun kedekatan, mengelola ketidakpastian relasional, dan memaknai batas hubungan yang dijalani?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang berlangsung dalam menjalani Hubungan Tanpa Status (HTS), khususnya proses membangun kedekatan, menegosiasikan ekspektasi, dan memaknai ketidakjelasan status hubungan.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memajukan penelitian ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi interpersonal, dengan memperluas pemahaman mengenai dinamika komunikasi dalam relasi romantis ambigu seperti Hubungan Tanpa Status (HTS) atau *situationship*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian interdisipliner antara ilmu komunikasi dan psikologi komunikasi, terutama terkait bagaimana proses komunikasi interpersonal memengaruhi keseimbangan psikologis individu dalam konteks relasi interpersonal modern.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan studi ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika komunikasi interpersonal dan keseimbangan psikologis dalam Hubungan Tanpa Status (HTS), khususnya pada konteks relasi interpersonal generasi muda. Lebih lanjut diharapkan bahwa studi ini akan memberikan informasi dan bahan refleksi mengenai pentingnya membangun komunikasi yang terbuka, jujur, suportif, dan memiliki kejelasan makna dalam suatu hubungan interpersonal agar tercipta hubungan yang sehat secara emosional dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Selain itu, diharapkan studi ini akan mencakup ringkasan

tentang bagaimana komunikasi interpersonal terjalin dalam relasi ambigu dapat memengaruhi kondisi emosional, cara individu memaknai hubungan, serta kemampuan dalam menjaga keseimbangan psikologis di tengah dinamika relasi interpersonal modern yang semakin kompleks dan cair.

